

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI VARIETAS CIGEULIS DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM HAZTON DI KAMPUNG PRAFI MULYA DISTRIK PRAFI KABUPATEN MANOKWARI

Cheppy Wati

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Manokwari

Email: cheppywati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan analisis usaha tani budidaya tanaman padi dengan system hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Penelitian dilaksanakan selama 1 periode tanam yaitu dari bulan Agustus sampai Oktober 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lahan Sawah Milik Kelompok Tani di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Metode pelaksanaan penelitian melalui studi pustaka dan demplot tanaman padi dengan system hazton. Data yang dikumpulkan berupa data produksi, harga penjualan, dan biaya pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis usaha tani tanaman padi dengan menggunakan system hazton-jarwo di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat layak untuk diusahakan dimana nilai R/C ratio $2,64 > 1$.

Kata Kunci: Usaha Tani, Padi, Sistim Hazton

ABSTRACT

The aim of this research was to know feasibility level business farming of cultivation paddy with hazton system in Prafi Village Prafi District Manokwari Regency. This research was conducted during the first maintenance period (3 months) from August until October, 2016. Location of research in Rice fields have farmers group in Prafi Village Prafi District West Papua Province. The method of research was an desk study and rice plant Demplot with hazton-jarwo system. The data collected in the form of production data, sales price, and expenses. The results showed that business farming of cultivation rice plant with hazton-jarwo system in Prafi Village Prafi District West Papua Province Feasible to cultivate where the value of R / C ratio $2,64 > 1$.

Keywords: Business Farming, Paddy, Hazton System

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Ditinjau dari kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia, maka pertanian berperan penting dalam kelangsungan ketahanan pangan nasional. Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi

suatu Negara, terutama Negara berkembang. Kekurangan pangan yang terjadi secara meluas disuatu Negara akan menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas Negara tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa kelangkaan pangan, sangat berpengaruh terhadap krisis ekonomi, social dan politik dan

berujung pada pergantian pemerintah saat itu (Suryana, 2002). Oleh karena itu, sejak awal kemerdekaan, Indonesia selalu berupaya keras untuk meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Sampai saat ini, baik secara psikologis maupun politis, kebijakan pangan di Indonesia masih merupakan factor yang sangat penting yang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Amang dan Sapuan, 2000). Kecukupan pangan terutama beras dengan harga terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, guna menghindari kelaparan serta gejala ekonomi dan politik (Sudaryanto *et al.*, 1999).

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Salah satu point dalam “*triple track strategy*” menyebutkan kebutuhan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi pertanian berbasis agrobisnis.

Pertambahan jumlah penduduk mendorong meningkatnya kebutuhan manusia yang beraneka ragam, oleh karena itu perlu digalakkan usaha peningkatan produksi beras sebagai bahan makanan pokok. Indonesia sudah merintis usaha peningkatan produksi beras sejak Pelita I sampai saat ini. Hasilnya

cukup menggembirakan dengan tercapainya swasembada beras pada tahun 1984 (Supriadiputra *et al.*, 2005).

Sektor pertanian juga menghadapi tantangan yang semakin besar. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat dengan kendala konversi lahan subur yang terus berjalan, perubahan iklim global yang sedang terjadi, teknologi pertanian yang mengalami stagnasi sampai dengan kendala kebijakan pemerintah pada saat ini yang kurang berpihak pada sector pertanian. Kontribusi mendasar dari sector pertanian adalah peran pertanian dalam pemenuhan pangan. Konsumsi pangan yang memerlukan pemenuhan dalam jumlah besar dan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat adalah kebutuhan beras. Hampir semua penduduk Indonesia pada saat ini menjadikan beras sebagai sumber karbohidrat sehari-hari, walaupun ada sebagian penduduk Indonesia yang memanfaatkan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat, sebagaimana digambarkan dapat diketahui bahwa kebutuhan bahan makanan berasal dari padi-padian (beras) menempati urutan teratas dari kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini yang mengakibatkan kebutuhan beras terus meningkat mengikuti peningkatan jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk sebesar 230 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun berarti kebutuhan penyediaan pangan nasional terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk. Dari data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa rata-rata konsumsi beras pertahun untuk penduduk Indonesia adalah 125,8 kg per kapita.

Sedangkan FAO menyebutkan bahwa kebutuhan beras rata-rata yang digunakan untuk kelangsungan peningkatan kualitas hidup sebesar 133 kg per kapita per tahun. Ini berarti kebutuhan beras untuk memenuhi konsumsi bagi penduduk di Indonesia sebesar 30,59 juta ton per tahun.

Dari tahun ke tahun nasib petani tidak banyak berubah, meskipun Indonesia membanggakan diri Negara agraris. Penyebabnya, antara lain, produksi tidak beranjak sedangkan kebutuhan terus meningkat. Kondisi inilah yang menekan ekonomi petani semakin sulit. "Karenanya, untuk menopang perekonomian petani dibutuhkan peningkatan produksi lewat inovasi dan teknologi.

Menurut Hazairin (2014), Hazton merupakan teknologi sederhana dan mudah diterapkan petani. Sistem hazton adalah teknik penanaman padi yang menggunakan bibit 20-30 batang per lubang tanam. Diharapkan, jumlah bibit yang banyak akan menjadi indukan produktif, karena bibit di posisi tengah dan terjepit, cenderung tidak menghasilkan anakan, sehingga akan lebih produktif.

Keunggulan dengan menerapkan Teknologi Hazton antara lain produksi berlipat, penanamannya mudah, tanaman cepat beradaptasi dan tidak stres, tahan terhadap hama keong mas dan orong-orong karena menggunakan bibit tua (30-35 hari), meminimalisir penyulaman dan penyiangan, umur panen lebih cepat (lebih kurang 15 hari), mutu gabah tinggi (prosentase hampa rendah), serta menghasilkan beras berkualitas tinggi

(rendemen beras kepala tinggi, presentase beras pecah rendah).

Petani padi sawah di Kampung Prafi Mulya SP1 Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat selama ini belum banyak mengetahui budidaya tanaman padi dengan system hazton dan analisis usahatani padi sawah dengan system hazton apakah menguntungkan atau tidak. Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji lewat kajian dengan judul: "**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Cigeulis dengan Menggunakan Sistem Hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari**".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 1 periode tanam yaitu dari bulan Agustus sampai Oktober 2017. Lokasi kajian penelitian dilaksanakan di Lahan Sawah Milik Kelompok Tani di Kampung Prafi Mulya SP1 Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

Metode pelaksanaan melalui studi pustaka (*desk study*) dan demplot tanaman padi dengan system hazton seluas 0,5 hektar di SP1 Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat. Data yang dikumpulkan berupa data produksi, harga penjualan, dan biaya yang dikeluarkan petani.

Analisis data dilakukan dengan tabel dan analisis usaha tani. Pengolahan dan analisis data disesuaikan dengan data yang tersedia dan tujuan yang hendak dicapai.

Analisis yang dilakukan adalah analisis perbandingan biaya dan pendapatan (R/C rasio). Data yang diperoleh diolah dan disederhanakan dengan bantuan kalkulator dan komputer dengan menggunakan *Microsoft Excel* serta disajikan dalam bentuk tabulasi dan diuraikan secara deskriptif.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh system hazton terhadap pendapatan usahatani padi sawah di kampung Prafi Mulya Distrik Prafi. Analisis pendapatan usahatani padi ini hanya dilakukan pada satu musim tanam, yaitu musim tanam kedua (Agustus- Oktober) tahun

2016.

Untuk mengetahui tingkat produksi dan produktivitas usahatani padi sawah dengan system hazton di kampung Prafi Mulya Distrik Prafi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan produksi dan produktivitas yang dihasilkan di daerah penelitian menurut anjuran literatur. Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan petani yang berusahatani usahatani padi sawah dengan system hazton dilakukan analisis secara tabulasi sederhana, dengan fungsi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

(Soekartawi, 2006)

Dimana:

π = Pendapatan bersih petani Rp/Ut)

TR = Total penerimaan (Rp/Ut)

TC = Total Biaya (Rp/Ut)

Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tani tanaman padi dengan system hazton di SP1 Distrik Prafi Kabupaten Manokwari

Propinsi Papua Barat adalah dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio).

1. Biaya Produksi atau pengeluaran dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C = FC + VC$$

Dimana:

C = Biaya Total (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp/Ut)

FC = Biaya Tetap (Rp/Ut)

2. Penerimaan/pendapatan adalah produksi dikali harga jual dengan rumus sebagai berikut:

$$R = P_y \cdot Y$$

Dimana:

R = Penerimaan
Py = Harga Jual
Y = Produksi (Kg/Ut)

Dengan kriteria sebagai berikut:

R/C

Jika $R/C \geq 1$, maka usahatani komoditi talas satoimo secara ekonomis layak diusahakan
Jika $R/C < 1$, maka usahatani komoditi talas satoimo secara ekonomis tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengolahan Budidaya Tanaman Padi Sistem Hazton di Kampung Prafi Mulya

Tahapan budidaya padi dengan teknologi hazton yang diterapkan di petani di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat antaralain:

1. Persiapan Lahan: rumput/jerami dibersihkan, lahan dibajak kemudian lakukan pengolahan tanah, sekaligus aplikasikan pupuk organik sebanyak 200 kg/Ha.
2. Persiapan Benih menggunakan benih 60 kg per ½ ha. Pilih benih varietas Cigeulis.
3. Perendaman Benih, benih direndam dengan air bersih selama 24 jam.
4. Setelah direndam, benih tumbuh tunas dan akar siap ditabur/disemai di pesemaian.
5. Benih yang sudah keluar akar ditabur merata di bedengan pesemaian.
6. Umur bibit 30 hari setelah semai, ditanam dengan jumlah 20-30 bibit/lubang.

7. Jarak Tanam menggunakan Sistem Jajar Legowo 2:1. Jarak Tanam 20x20/30.
8. Aplikasi Pupuk Urea 50 kg dan NPK 100 kg per ½ ha pada umur 5-7 hari setelah tanam.
9. Pengendalian hama dan penyakit wereng dan blas menggunakan pestisida sebanyak 6 kali semprot setiap 2 minggu sekali. Permasalahan yang ada dilapangan yaitu tanaman padi terserang penyakit Blas yang disebabkan oleh cendawan *Pyricularia oryzae*, tanaman padi dengan menggunakan system hazton rentan terserang penyakit blas karena jarak tanam yang terlalu rapat dan jumlah anakan yang terlalu banyak didukung juga oleh kelembaban dan curah hujan yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan produksi padi menurun.
10. Aplikasi Pupuk Susulan: Pupuk Urea 50 kg, NPK 50 kg, pada umur 25 hari setelah tanam.
11. Padi siap panen (relatif lebih cepat 10 hari dari cara konvensional).

Analisis Usaha Tani Budidaya Tanaman**Padi Sistem Hazton di Kampung Prafi****Mulya**

Analisis usahatani dengan system hazton di laksanakan di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, merupakan kajian tentang budidaya tanaman padi dengan system hazton, jenis

varietas benih yang dipakai yaitu varietas Ciugelis dengan jumlah benih 120 kg/ ha, cara tanam menggunakan jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam 20cm x 20cm x 30 cm dan luar lahan ½ hektar. Untuk menghitung analiss usahatani padi ini kita dapat uraikan dari analisis jumlah pengeluaran, total pendapatan, dan total keuntungan yang diterima.

Tabel 1. Analisis Usaha Tani Tanaman Padi dengan Sistem Hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi

No	Uraian	Jumlah (Rp.)
A Modal		
1	Benih, 60 kg @Rp. 9000,-	540,000
2	Pupuk Bokashi 200 kg @Rp. 3000,-	600,000
3	Pupuk UREA 100 Kg @Rp. 1800,-	180,000
4	Pupuk NPK 100 Kg @Rp. 2300,-	230,000
5	Pestisida Skor 3 botol @Rp. 50.000,-	150,000
Jumlah Modal (A)		1,700,000
B Biaya Operasional/ Upah Kerja		
1	Pengolahan lahan 1/2 ha (borongan)	500,000
2	Pencabutan bibit dan penanaman (borongan)	500,000
3	Penyiangan dan pemupukan ke 1 (2 org @Rp. 100.000,-)	200,000
4	Penyiangan dan pemupukan ke 2 (2 org @Rp. 100.000,-)	200,000
5	Penyemprotan hama penyakit 6 kali @Rp.100.000,-	600,000
6	Panen (sewa mesin panen)	1,000,000
7	Pasca panen (penjemuran) 3 hari @ Rp. 100.000,-	300,000
Jumlah Biaya Operasional (B)		3,300,000
Pengeluaran (A+B)		5,000,000

a. Pengeluaran (C)

Analisis usaha tani tanaman padi dengan system hazton yang diterapkan di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi dimana: jumlah modal (A) atau bahan yang habis terpakai (biaya variabel) dalam budidaya tanaman padi menggunakan system hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi yaitu: Rp.1.700.000,-. Jumlah keseluruhan biaya operasional (B) (biaya tetap) yang digunakan yaitu

Rp.3.300.000,-

Total pengeluaran yang terpakai pada budidaya tanaman padi menggunakan system hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi yaitu sebesar:

$$C = \text{Rp. } 1.700.000,- + \text{Rp. } 3.300.000,- \\ = \text{Rp. } 5.000.000,-$$

b. Penerimaan (R)

Hasil panen yang didapat yaitu: 2,2 ton /

½ ha, jika dikonversikan ke hektar didapat 4,4 ton/ha GKP (Gabah Kering Panen). Setelah digiling menjadi beras susut 40%, maka hasilnya 2,64 ton/ha atau 2640 kg.

Harga 1 kg beras= Rp. 10.000,-

Penerimaan/pendapatan adalah produksi dikali harga jual yaitu:

R= Rp. 10.000 x 2640 kg

= 26.400.000,-

Untuk 1 hektar. Sehingga untuk ½ hektarnya didapat = Rp. 13.200.000,-

c. Pendapatan (π)

Besarnya pendapatan atau keuntungan usahatani padi sawah dengan system hazton dilakukan analisis secara tabulasi sederhana:

= Rp. 13.200.000– Rp. 5.000.000,-

= Rp. 8.200.000,- per ½ hektar tanaman padi

Jadi untuk 1 hektarnya = Rp. 8.200.000,- x 2 = Rp. 16.400.000,-

Bila dalam 1 musim tanam adalah 3 bulan, berarti dalam 1 bulan keuntungannya

= Rp. 16.400.000,- : 3 bulan

= Rp. 5.466.600,-/ hektar

d. Analisis R/C

Return and Cost Ratio (R/C ratio) =

Penerimaan / Total Biaya

= Rp. 13.200.000,- / Rp.5.000.000,-

= 2,64

Jika nilai R/C ratio lebih besar dari satu maka usaha tani tersebut layak. Sebaliknya jika nilai R/C ratio kurang dari satu maka usaha tani tersebut tidak layak. Maka, hasil analisa diatas menunjukkan bahwa nilai R/C ratio 2,64 > 1 berarti usahatani tanaman padi dengan system hazton di SP1 Kampung Prafi Mulya

Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Analisis usaha tani tanaman padi dengan menggunakan system hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat layak untuk diusahakan dimana nilai R/C ratio 2,64 > 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang B, Sapuan N. 2000. *Can Indonesia Feed it Self. In Arifin and Dillon (eds). Asian Agriculture Facing The 21 Century. Proceeding The Second Conference of Asian Society of Agricultural Economists (ASAE). Jakarta.*
- Soekartawi,2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil.* Pers. Jakarta.
- Sudaryanto, T., P. Simatupang, A. Purwoto, M. Rosegrant, and M. Hossain. 1999. *Could Indonesia Sustain Self-Sufficiency in Rice Production. Recent Trends and a Long-Term Outlook. Discussion paper Series No. 99-03.* Social Sciences Division. IRRIMakati. Philippines.
- Supriadiputra, Sudirman dan Ade Iwan Setiawan. 2005. *Mina padi (Budi Daya Ikan Bersama Padi).* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryana A. 2002. *Keragaan Perbesaran Nasional. Dalam Pambudy (eds). Kebijakan Perberasan di Asia.* Regional Meeting in Bangkok. 2002.